

ANALISIS TOKOH UTAMA PADA NOVEL *NEGERI PARA BEDEBAH* DAN *NEGERI DI UJUNG TANDUK*

Septian Utut Sugiarno

Dosen Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Email: tianseptian66@yahoo.co.id

Abstract:

*The focus of this research is to describe the personality of the main characters in the novels *Negeri Para Bedebah* and *Negeri di Ujung Tanduk* by Tara Liye based on Sigmund Freud personality theory of psychoanalysis experienced by the main characters and the attitude of the main characters in dealing with the conflict. The data collection technique was documentary study. The tool for data collection in this study was the researcher himself as a key instrument. The attitude of the main characters in these novels is based on Sigmund Freud personality theory of psychoanalysis that leads to Ego which reveals more personality considering the reality in this conflict. The reality consideration that eventually leads to different encouraging attitude, influences, or supports the basic personality (id) and not encouraging, influencing, or supporting the basic personality (id). While the super ego in these novels is not much because the main characters have more consideration of the reality compared to paying attention toward spiritual values or norms. Therefore the main characters in these novels address the conflict with encouragement, support, or affect the basic personality (id).*

Keywords: main characters, novel, literary psychology

PENDAHULUAN

Karya sastra hakikatnya mengungkapkan segala permasalahan kehidupan ke dalam bahasa. Karya sastra merupakan pengungkapan baku dari apa yang dialami, diilhami, dan diimpikan oleh pencipta karya sastra itu sendiri. Tujuannya tak lain untuk menciptakan impian-impian baru yang yang dapat menjadi motivasi hidup sekaligus menggugah rasa bagi penikmat karya sastra itu sendiri. Karya sastra membuat seseorang berimajinasi dengan segala alur cerita yang ada didalamnya. Dari mulai pengenalan tokoh secara mendalam dari setiap tokohnya dan intrik-intrik yang terjadi di setiap adegan atau kronologi di dalamnya. Adapun karya sastra yang hingga saat ini masih menjadi primadona di kalangan masyarakat khususnya bagi para pelajar yakni novel. Novel membicarakan masalah kehidupan

manusia yang dijelaskan dengan bagaimana kehidupan sosial manusia dengan lingkungannya. Hal ini semakin membuktikan jika novel diciptakan untuk memberi wawasan tentang hidup manusia dan segala sesuatunya kepada pembaca. Novel merupakan salah satu karya sastra yang sebagian besar menjadikan manusia sebagai objek penceritaannya sehingga akan mudah diterima oleh pembaca. Dalam novel, kepribadian dan konflik tokoh dideskripsikan dan dikreasikan secara maksimal serta dipadukan dengan alur cerita sehingga mendekati gambaran realita kehidupan yang sebenarnya. Alasan peneliti memilih novel sebagai objek yang dianalisis karena novel dianalogikan dengan dunia nyata yang menggambarkan suatu kisah dalam kehidupan seseorang. Kisah tersebut diwujudkan melalui bahasa yang estetik dan penuh dinamika. Berdasarkan latar

belakang tersebut, peneliti berkeinginan untuk meneliti sastra tulis berupa novel. Beberapa contoh novel Indonesia pernah dijadikan sebagai objek penelitian menggunakan tinjauan psikologi sastra. Diantaranya, Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El-Shirazy. Selain itu ada novel berjudul Larung Karya Ayu Utami. Sebenarnya masih banyak lagi novel lainnya yang juga menjadi perhatian bagi para peneliti untuk membuat penelitian menggunakan tinjauan psikologi sastra.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pengertian psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan dengan proses-proses mental baik normal maupun abnormal yang pengaruhnya pada perilaku atau ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa (1995:792). Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan, gejala yang ditimbulkan, proses maupun latar belakang yang terlihat dari tingkah laku serta aktifitas dari individu itu sendiri. Dalam penelitian ini ada beberapa peristiwa kejiwaan yang perlu dipahami antara lain konflik dan sikap yang dialami tokoh utama itu sendiri. Antara psikologi dan sastra akan saling melengkapi dan saling berhubungan sebab hal tersebut dapat digunakan untuk menemukan proses penciptaan sebuah karya sastra. Psikologi digunakan untuk menghidupkan karakter para tokoh yang tidak secara sadar diciptakan oleh pengarang. Tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu pertama, memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis. Kedua, memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra. Ketiga, memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2004:343).

Berdasarkan penelitian ini cara yang digunakan untuk menghubungkan

psikologi dan sastra adalah memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra. Dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan kepribadiannya, seorang peneliti juga harus berdasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia. Teori psikologi yang sering digunakan dalam melakukan penelitian psikologi sastra adalah teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud. Pendekatan psikoanalisis yang dikembangkan oleh Freud ini sedikit banyak memberikan keleluasaan bagi setiap peneliti untuk dapat melayangkan gagasannya dalam berbagai hal. Peneliti juga dapat memikirkan apa yang mungkin dipikirkan pembaca. Secara singkat dalam psikoanalisis, perilaku manusia merupakan interaksi antara komponen biologis (id), komponen psikologis (ego), dan komponen sosial (super ego); atau bisa disebut unsur animal (id), rasional (ego), dan moral (super ego). Lebih singkat lagi secara berurutan hewani, akali, dan nilai. Novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di perguruan tinggi. Bahan pembelajaran di perguruan tinggi tidak selalu terpaut pada pendekatan manajerial namun terpaut juga pada pendekatan pedagogis. Pendekatan manajerial berkaitan dengan bagaimana pembelajaran direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Sedangkan pendekatan pedagogis berkaitan dengan materi pelajaran, karakteristik belajar siswa, serta mengenali potensi siswa yang relevan dengan kesiapan untuk mendapatkan pelajaran dan hasil yang diharapkan.

METODE

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogman dan Taylor dalam Moleong (2010:6), metode penelitian kualitatif merupakan prosedur

penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati karya sastra dari sudut psikologi (Noor, 2004:92).

Menurut Siswanto (2010:72), sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi literatur yang diterbitkan, berupa Novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2012 dan 2013. Tebal novel pertama 433 halaman dan novel kedua 359 halaman. Warna sampul novel pertama berwarna merah dan warna pada tulisan judul berwarna putih. Sedangkan novel kedua warna sampulnya berwarna hijau dan warna pada tulisan judul berwarna putih. Menurut Syam (2011:16) data adalah bahan faktual yang dapat dijadikan sebagai dasar berpikir oleh peneliti dalam upayanya untuk memperoleh temuan dan simpulan penelitian yang objektif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat berbentuk teks-teks yang mengandung aspek psikologi tokoh utama dalam Novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. Aspek psikologi yang dimaksud berupa kepribadian tokoh utama, sekaligus juga konflik psikologis dan sikap yang akan ditimbulkan oleh tokoh utama terhadap konflik yang dihadapi. Serta implementasi penelitian ini terhadap pembelajaran di sekolah.

Adapun data dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan cara: pertama, peneliti membaca Novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye terlebih dahulu dengan seksama secara menyeluruh dan berulang-ulang. Dengan membaca peneliti dapat menentukan data yang diinginkan. Kedua,

setelah novel dibaca, dan memperoleh data-datanya kemudian data tersebut diidentifikasi berdasarkan masalah penelitian yaitu mengetahui kepribadian tokoh utama dan konflik yang terjadi serta respon tokoh utama dalam menghadapi konflik itu sendiri. Ketiga, data yang telah diidentifikasi tadi, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian yaitu mengetahui kepribadian tokoh utama dan konflik yang terjadi serta respon tokoh utama dalam menghadapi konflik itu sendiri. Keempat, setelah semua data diklasifikasikan sesuai permasalahan dalam penelitian ini, tahap selanjutnya yaitu mengecek keabsahan data dengan teman sejawat maupun ke dosen pembimbing. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Dalam hal ini peneliti sebagai perencana, pelaksana dalam pengumpulan data, penganalisa, penafsir data, selanjutnya menjadi pelapor hasil penelitian itu sendiri.

Teknik menguji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu ketekunan peneliti, kecukupan referensi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan triangulasi data. Sedangkan langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini antara lain: peneliti diharuskan untuk membaca secara intensif Novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye dengan harapan dapat memahami secara utuh isi dari novel tersebut. Kemudian mengklasifikasikan data sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Selanjutnya menganalisis kepribadian tokoh utama pada Novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye berdasarkan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud. Kemudian menganalisis konflik psikologis yang dialami tokoh utama pada Novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. Selanjutnya peneliti menganalisis sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik

tersebut. Kemudian peneliti berusaha mengimplementasikan penelitian ini dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Novel yang digunakan peneliti sendiri dalam penelitian ini yaitu novel-novel karya Tere Liye. Dipilihnya novel-novel karya Tere Liye sebagai literatur utama dalam penelitian ini dikarenakan banyak sekali novel yang dihasilkan berpredikat best seller. Selain itu yang menjadi daya tarik lainnya pada karya Tere Liye yakni bahasa yang digunakan cerdas. Cerdas yang dimaksud di sini yaitu gaya bahasa yang digunakan mudah dicerna, logis, dan kekinian. Sehingga alasan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan novel-novel karya Tere Liye sebagai literatur utama dalam penelitian ini. Sekian banyak novel-novel karya Tere Liye yang best seller, ada dua novel populer yang mendapat penghargaan dari Anugerah Pembaca Indonesia 2012. Novel yang dimaksud yaitu Novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk. Sesuai dengan fokus atau tinjauan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan tinjauan psikologi sastra.

Dipilihnya psikologi sastra sebagai penopang dalam penelitian ini untuk mengkaji kepribadian tokoh dan konflik di dalamnya, kemudian cara tokoh tersebut menghadapi konflik tersebut. Namun, kepribadian tokoh menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan unsur kepribadian tokoh yang menonjol dibuktikan dengan perjalanan kehidupan tokoh utama dalam menjalani peran sentral dalam novel ini. Penelitian ini akan difokuskan pada tokoh utama yaitu Thomas dilihat dari unsur kepribadiannya dan konflik yang terjadi dalam novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk. Adapun alasan

peneliti meneliti tokoh utama karena: pertama, novel ini lebih banyak menceritakan tokoh utama secara detil berikut dengan segala konflik yang dihadapinya sehingga membuat imajinasi pembaca menerawang dan merasakan semua hal yang dialami oleh tokoh utama. Kedua, tokoh utama memiliki peranan penting dalam menentukan jalannya sebuah cerita dan secara tidak langsung ikut menggiring pembaca dalam kondisi situasional alur cerita tokoh lainnya dalam novel ini. Ketiga, melalui analisis tokoh utama akan diketahui kepribadian tokoh utama berikut konflik yang terjadi dalam kehidupannya serta sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik itu sendiri.

Pentingnya analisis tokoh utama dalam novel ini tentu tidak terlepas dari tujuan maupun manfaat yang diinginkan. Dengan mengkaji analisis tokoh utama, pembaca dapat melihat kepribadian, konflik, dan sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik tersebut sehingga dengan itu semua dapat menjadi pembelajaran bagi pembaca untuk menjalani kehidupan nyatanya. Tokoh yang ditampilkan dalam novel ini memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda sehingga cara menghadapi permasalahan dalam cerita di dalamnya berbeda pula. Menariknya, perlawanan untuk berjuang dalam hidup dari masing-masing tokoh dipengaruhi oleh sifat dan karkter kuat dari tokoh utama. Novel ini diawali dengan menjelaskan tokoh utama yakni Thomas. Jika di Negeri Para Bedebah Thomas dikenal luas sebagai seorang konsultan keuangan yang hebat. Dia lulusan sebuah sekolah bisnis ternama di luar negeri yang memiliki jasa konsultasi finansial dan perbankan. Tak mustahil, kalau pendapat dan prediksinya tentang keuangan kerap didengar banyak pelaku bisnis. Selain itu, Thomas juga seorang petarung. Tidak hanya bertarung di dalam ring, namun ia juga bertarung

secara fisik dan pikiran untuk membantu orang-orang disekitarnya yang sangat membutuhkan kemampuannya. Sosok Thomas bisa dianggap sebagai pahlawan impian masa kini. Sedangkan di Negeri di Ujung Tanduk, sosok Thomas masih sama namun yang membedakannya di novel ini Thomas beralih profesi menjadi konsultan politik. Thomas berjuang menghadapi mafia-mafia hukum yang hendak mencelakai dan mengintimidasi calon presiden terbaik di negeri ini. Selain itu, banyak lagi intrik-intrik politik yang mewarnai perjuangan Thomas tersebut.

Tidak hanya sosok Thomas yang ada di novel ini, juga ada Om Liem yang tidak lain adalah Paman Thomas. Di Negeri Para Bedebah, sosok Om Liem juga sangat mendominasi karena ia yang memiliki Bank Semesta yang tak lain merupakan kunci awal dimulainya masalah dalam novel ini. Selain itu juga ada Tokoh bernama Tuan Shinpei ialah otak dari segala masalah yang mengakibatkan bisnis Om Liem bangkrut. Dia pula yang menyuruh Wusdi (Seorang Petinggi Polisi) dan Tunga (Salah satu Jaksa senior) membuntuti dan sekaligus memenjarakan Thomas. Namun di akhir cerita segala kelicikan dan kebusukan Tuan Shinpei terbongkar oleh aksi Thomas. Sekian banyak novel-novel Tere Liye, novel ini dapat dibilang lain dari yang lain. Dalam novel ini, Tere Liye seakan menegaskan bahwa dia bisa menggarap novel yang tidak sederhana, melainkan serius; mengangkat kebobrokan perbankan, ekonomi, dan bahkan intrik politik yang kejam. Tidak salah, jika dia memberi judul novel ini Negeri Para Bedebah. Sebab, semua sendi kehidupan di negeri yang dikisahkan tersebut, nyaris dipenuhi dengan para pejabat dan elite politik yang dia sebut para bedebah.

Pembelajaran mengenai kesastraan dalam kurikulum telah disebutkan dengan

adanya struktur kurikulum pendidikan pada Kurikulum 2013 maupun KTSP. Namun dalam hal ini peneliti lebih menitikberatkan pada implementasi hasil penelitian terhadap mata kuliah Kajian Prosa Fiksi Indonesia pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi. Dengan alasan pertama, penelitian ini secara bahasan maupun isi mengandung kata-kata kasar dan berbau politik sehingga tidak cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Kedua, peneliti bukan seorang guru yang aktif mengajar di sekolah sehingga tidak dapat menerapkan secara langsung hasil penelitian ini dalam pembelajaran di sekolah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti hanya akan merancang implementasi hasil terhadap mata kuliah Kajian Prosa Fiksi Indonesia pada Semester III di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada deskripsi kepribadian tokoh utama pada Novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye berdasarkan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud. Hal lain yang juga dikaji yaitu konflik psikologis yang dialami tokoh utama serta sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik tersebut. Struktur yang hendak dikaji dalam Novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye ini hanya akan dititikberatkan pada tokoh dan penokohan. Tokoh dalam suatu cerita rekaan merupakan unsur penting yang menghidupkan cerita. Kehadiran tokoh dalam cerita berkaitan dengan terciptanya konflik, dalam hal ini tokoh berperan membuat konflik dalam sebuah cerita rekaan. (Burhan Nurgiyantoro, 1995:164).

Menurut pengamatan dan analisis peneliti, kepribadian/watak dasar tokoh utama dalam kedua novel ini setidaknya ada 10. Kepribadian yang dimaksud

antara lain: sombong, ragu, berani, marah, memaksa, dendam, licik, curiga, cemas, reaktif. Berdasarkan penokohan itu sendiri tokoh dapat diterima bila dapat dipertanggungjawabkan dari segi fisiologis, sosiologis, dan psikologis yang menunjang pembentukan tokoh-tokoh cerita yang hidup. Secara fisiologis, rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik atau kesehatan dan tingkat kesejahteraan para tokoh. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari kita kerap kali terkecoh oleh penampilan seseorang, bahkan kita dapat tertipu oleh penampilannya. Demikian pula dalam suatu karya sastra, faktor penampilan fisik para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan karakterisasi. Dimensi fisiologis meliputi ciri-ciri tubuh, raut muka, pakaian, dan segala perlengkapan yang dikenakan oleh sang tokoh, seperti sepatu, topi, jam tangan, tas dan perhiasan.

Sedangkan dari segi sosiologis, novel tidak menampilkan tokoh sebagai manusia secara individual, namun lebih sebagai manusia secara social yang saling berinteraksi dengan tokoh lainnya dalam kehidupan bermasyarakat layaknya dalam kehidupan nyata. Sebagai sistem simbol, dalam novel terkandung keberagaman tokoh sebagai representasi multicultural tokoh-tokoh sebagai spesies. Dimensi sosiologis yakni unsur-unsur status social, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi dan keluarga, pandangan hidup, agama dan kepercayaan, ideologi, aktifitas sosial, organisasi, kegemaran, keturunan, dan suku bangsa.

Berdasarkan segi psikologisnya ada kaitan antara penokohan dengan psikologi karena tokoh dalam cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan tingkah laku, sifat, dan kebiasaan.

Kejiwaan para tokoh dalam novel sesungguhnya adalah penggambaran manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaan seorang pengarang. Tokoh berperan penting dalam jalannya cerita, karena dengan adanya tokoh timbullah suatu peristiwa. Tokoh digunakan pengarang untuk menyampaikan maksud melalui ucapan, tingkah laku atau perilaku dari tokoh. Adapun dimensi psikologis yaitu mentalitas, norma-norma, moral yang dipakai, tempramen, perasaan-perasaannya, keinginan pribadi, sikap dan watak, kecerdasan, keahlian, serta kecakapan khusus.

Sesuai penjelasan di atas, dapat disebutkan bahwasanya psikologi dan novel memiliki hubungan yang fungsional. Dalam artian masing-masing berguna sebagai sarana mempelajari aspek kejiwaan manusia. Namun yang membedakan di antara keduanya hanyalah gejala yang ditimbulkan. Gejala yang ada dalam karya sastra novel yaitu gejala-gejala kejiwaan manusia yang imajiner. Sedangkan dalam psikologi yaitu manusia riil. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra novel bersifat imajiner, akan tetapi dalam menggambarkan karakter dan jiwanya, pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model dalam penciptaannya.

Dilihat dari aspek kurikulum, Novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran karena sesuai dengan Kurikulum 2013. Pembelajaran mengenai kesastraan dalam kurikulum telah disebutkan dengan adanya struktur kurikulum pendidikan pada Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013, Penelitian Analisis Tokoh Utama pada Novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra) ini berkaitan dengan struktur kurikulum pendidikan pada

Kurikulum 2013 tingkat SMA Kelas XII Semester 2.

Melihat kenyataan tersebut sedianya penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan maupun rujukan bagi guru untuk menggunakan metode dalam menganalisis perwatakan pada novel di sekolah. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah dikarenakan isi novel ini banyak mengandung muatan sensitifisme terhadap bobroknya pengelolaan ekonomi dan politik di negeri ini. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini ditujukan pada perguruan tinggi khususnya di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mata kuliah Kajian Prosa Semester III.

Pembahasan

Dilihat dari aspek tujuan pembelajaran sastra, Tujuan umum pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional yaitu mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar mahasiswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Hal ini sejalan dengan pendapat Priyadi (dalam, Hutapea 2014:107) di antaranya sebagai berikut: a.Mengubah keadaan mahasiswa lebih baik dalam belajar, berakhlak, dan mempersiapkan diri menatap masa depan. Sosok Thomas sebagai tokoh utama dalam novel ini seakan memberikan penegasan jika sebagai mahasiswa kita harus memiliki sifat pantang menyerah dalam momen sulit apapun, karena sejatinya semua pasti ada jalan keluarnya jika kita mau berusaha. Sosok Thomas juga memberikan gambaran bagi mahasiswa

agar selalu menolong bagi siapa saja yang perlu ditolong. Sosok Thomas juga memberikan pelajaran bagi mahasiswa arti dari kesuksesan. Orang sukses adalah orang yang berjuang dengan pengorbanan bukan dengan pengkianatan.

b.Penguasaan bahasa dan sastra secara utuh dan juga sekaligus dapat mengembangkan anak didik dengan penanaman nilai-nilai termasuk nilai-nilai kearifan lokal. Dalam novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia ditambah dengan sisipan bahasa asing karena setting ceritanya tidak hanya dalam negeri namun juga luar negeri, seperti hongkong, makau, dan singapura. Dalam novel ini mahasiswa dapat dengan mudah memahami alur cerita yang dipersembahkan. Dengan bahasa yang sederhana dan pembawaan karakter tokoh utama yang kuat dalam novel ini membuat mahasiswa ingin terus membacanya hingga tamat. Adapun nilai kearifan lokal yang terkandung dalam novel ini mengacu pada sosok Thomas yang memegang teguh prinsip-prinsip yang diajarkan selama berada di sekolahnya. Prinsip-prinsip itulah yang membawa Thomas untuk selalu menjadi pribadi yang pemberani, pantang menyerah, rela berkorban walau nyawa taruhannya.

c.Meningkatkan pengetahuan budaya. Dalam novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu tergambar dari sosok Thomas yang setia menolong Om Liem dari masalahnya. Kemudian, sosok Thomas yang mengorbankan dirinya demi klien politiknya, tidak lain adalah calon presiden terkuat dari lawan politik hingga oknum-oknum pejabat pemerintahan yang tidak suka dengan calon yang diusung Thomas.

Dilihat dari aspek pemilihan bahan ajar, Dalam hal ini bahan pembelajaran yang disampaikan kepada mahasiswa harus disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa. Setidaknya ada tiga kriteria dalam memilih bahan ajar khususnya pembelajaran sastra yaitu: bahasa, psikologi/kejiwaan, dan latar belakang budaya. Dilihat dari aspek keterbacaan, bahasa dan sastra merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hakikatnya jika ingin memahami sastra, mahasiswa harus terampil berbahasa. Pembelajaran kajian prosa dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi berbagai ragam karya sastra. Salah satunya di antaranya adalah novel. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, kebudayaan, dan lingkungan hidup. Novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye ditulis dengan menggunakan bahasa yang sederhana, lugas, kekinian, dan mampu dipahami oleh setiap pembacanya. Karakter tokoh yang sangat kuat dalam novel ini memberikan sensasi khusus yang dapat mempertajam perasaan dan daya khayal serta kepekaan terhadap kondisi masyarakat.

Implementasi pembelajaran kajian prosa di perguruan tinggi, Implementasi pembelajaran kajian prosa di perguruan tinggi dapat menggunakan model, metode, media, dan evaluasi yang beragam. Hal ini tergantung dengan pilihan dari dosen pengampu mata kuliah itu sendiri. Namun yang terpenting dalam hal ini yaitu sasaran dan tujuan yang hendak dicapai dalam rangka tercapainya proses pembelajaran yang diinginkan.

Model pembelajaran adalah perencanaan yang digunakan sebagai acuan dalam merencanakan pembelajaran

di kelas. Dalam hal ini model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan. Selain itu berisikan pula tujuan-tujuan pengajaran dan tahapan-tahapan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang digunakan peneliti yakni model kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan satu di antara model lain yang digunakan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif menjadikan siswa bertanggungjawab terhadap tugasnya. Pembelajaran dikatakan belum usai jika mahasiswa belum menyelesaikan tugasnya. Model ini mengajarkan juga arti kebersamaan dalam arti membantu satu sama lain. Mahasiswa yang memiliki tingkat kemampuan yang tinggi membantu mahasiswa yang memiliki tingkat kemampuan yang sedang maupun rendah. Hingga dengan cara seperti ini proses pembelajaran akan berjalan sesuai rencana dan mahasiswa mampu mengikuti mata kuliah kajian prosa.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam hal ini adalah metode tanya jawab, penugasan, dan diskusi. Sedangkan media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk membantu dan mempermudah proses pembelajaran. Alat bantu disini yang dapat menggugah dan merangsang kemampuan mahasiswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang diinginkan. Dalam hal ini peneliti memilih LCD sebagai media pembelajaran yang efektif. Dengan powerpoint yang menarik ditunjang animasi yang mendukung, peneliti berkeyakinan bahwa setiap mahasiswa akan memiliki motivasi yang lebih dalam proses pembelajaran. Hal ini turut memberikan dampak yang signifikan terhadap tercapainya tujuan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran adalah proses berkesinambungan tentang penafsiran

informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran. Evaluasi pembelajaran juga memiliki tujuan di antaranya yaitu menentukan angka perkembangan atau hasil belajar mahasiswa, identifikasi mahasiswa dengan tingkat kemampuan dan minat yang dimiliki, dan sebagai evaluasi bagi

dosen untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan tes tertulis dengan bentuk tes uraian. Tes tertulis digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa dalam menganalisis tokoh utama dalam novel itu sendiri.

Tabel 1
Teknik dan Bentuk Instrumen

No	Teknik	Bentuk Instrumen
1	Observasi	Lembar pengamatan sikap dan tabel penilaian hasil
2	Tes Tertulis	Mengisi dalam bentuk uraian sesuai dengan pertanyaan

Contoh tes tertulis: mahasiswa diberi tugas oleh dosen untuk menganalisis unsur intrinsik Novel Negeri Para

Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye dengan menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud.

Tabel 2
Penilaian Proses dan Hasil

No	Instrumen	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Skor
1	Mampu menganalisis unsur intrinsik Novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye dengan menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud	Tes Tertulis	Isian	2
2	Kurang mampu menganalisis unsur intrinsik Novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye dengan menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud			1
3	Tidak mampu menganalisis unsur intrinsik Novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye dengan menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud			0

Kepribadian tokoh utama dalam kedua novel ini berdasarkan kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud terbagi menjadi tiga yakni, Id, Ego, dan Super Ego. Id merupakan kepribadian dasar dari tokoh utama dalam kedua novel ini. Adapun Id tokoh utama yaitu: sombong, ragu, berani, marah, memaksa, dendam, licik, curiga, cemas, reaktif. Sedangkan Ego merupakan aspek psikologis yang menjadi jembatan antara keinginan (Id) dengan kenyataan yang ada. Sementara Super Ego merupakan kepribadian yang berisikan nilai-nilai ataupun norma bersifat evaluatif. Adapun konflik psikologis tokoh utama dalam kedua novel ini dibagi menjadi 10 bagian. Masing-masing bagian memiliki beberapa konflik di dalamnya. Konflik sombong 11 kutipan, ragu 2 kutipan, berani 4 kutipan, marah 23 kutipan, memaksa 10 kutipan, dendam 10 kutipan, licik 4 kutipan, curiga 2 kutipan, cemas 1 kutipan, reaktif 2 kutipan.

Sikap Tokoh utama dalam kedua novel ini berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud lebih banyak mengarah kepada Ego karena dalam mengungkapkan kepribadian lebih banyak mempertimbangkan realita yang ada dalam situasi konflik. Pertimbangan realita itulah yang akhirnya memunculkan berbagai sikap mendorong, mempengaruhi, atau mendukung kepribadian dasar (Id) dan tidak mendorong, mempengaruhi, atau mendukung kepribadian dasar (Id). Sedangkan porsi Super Ego dalam kedua novel ini hanya sedikit dikarenakan tokoh utama lebih banyak mempertimbangkan realita dibandingkan menaruh perhatiannya kepada nilai-nilai atau norma yang keagamaan. Oleh karena itu tokoh utama dalam kedua novel ini menyikapi konfliknya dengan keterangan lebih banyak terpuaskan dibandingkan tidak terpuaskan. Artinya tokoh utama lebih banyak mendorong, mendukung, atau mempengaruhi kepribadian dasarnya (Id).

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu juga dapat menjadi salah satu referensi bagi khasanah keilmuan khususnya di bidang pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini

mengkaji sekuel novel karya Tere Liye yang berjudul Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk. Dua novel ini menceritakan sosok Thomas sekaligus tokoh utama dalam novel ini. Pada novel pertama Thomas berperan sebagai konsultan keuangan profesional yang harus menghadapi kenyataan sulit dan mengharuskannya membantu Om Liem, pamannya dalam kasus Bank Semesta yang pada saat itu hampir kolaps. Dalam membantu pamannya tersebut banyak sekali hambatan yang datangnya dari rekan bisnisnya. Singkat cerita Thomas berjuang sekuat tenaga untuk mengembalikan bisnis Om Liem. Kecerdasan, kelicikan, dan ketangkasan sosok Thomas dalam menghadapi masalah sedikit banyak tercantum dalam novel ini.

Selanjutnya pada novel kedua, Thomas berperan sebagai konsultan politik yang sangat lihai, licik, dan penuh intrik politik di dalamnya. Secara umum kita bisa mengetahui gambaran bobrohnya perpolitikan di Indonesia salah satunya melalui novel ini. Tere Liye menggambarkan secara jelas bagaimana menuangkan realita menjadi sebuah cerita yang dikemas sedemikian rupa hingga menghasilkan suatu karya sastra fenomenal di masanya. Melihat dan mempertimbangkan penjelasan di atas, peneliti menganggap bahwa penelitian ini tidak cocok untuk diterapkan dan dijadikan bahan ajar di sekolah. Akan tetapi, penelitian ini bermanfaat bagi perguruan tinggi di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai salah satu referensi maupun contoh bahan ajar dalam menganalisis novel khususnya dalam mata kuliah kajian prosa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tokoh utama pada Novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini berdasarkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut. Kepribadian tokoh utama dalam kedua novel ini berdasarkan kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud

terbagi menjadi tiga yakni, Id, Ego, dan Super Ego. Id merupakan kepribadian dasar dari tokoh utama dalam kedua novel ini. Adapun Id tokoh utama yaitu: sombong, ragu, berani, marah, memaksa, dendam, licik, curiga, cemas, reaktif. Sedangkan Ego merupakan aspek psikologis yang menjadi jembatan antara keinginan (Id) dengan kenyataan yang ada. Sementara Super Ego merupakan kepribadian yang berisikan nilai-nilai ataupun norma bersifat evaluatif. Konflik psikologis tokoh utama dalam kedua novel ini dibagi menjadi 10 bagian. Masing-masing bagian memiliki beberapa konflik di dalamnya. Konflik sombong 11 kutipan, ragu 2 kutipan, berani 4 kutipan, marah 23 kutipan, memaksa 10 kutipan, dendam 10 kutipan, licik 4 kutipan, curiga 2 kutipan, cemas 1 kutipan, reaktif 2 kutipan. Sikap Tokoh utama dalam kedua novel ini berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud lebih banyak mengarah kepada Ego karena dalam mengungkapkan kepribadian lebih banyak mempertimbangkan realita yang ada dalam situasi konflik. Pertimbangan realita itulah yang akhirnya memunculkan berbagai sikap mendorong, mempengaruhi, atau mendukung kepribadian dasar (Id) dan tidak mendorong, mempengaruhi, atau mendukung kepribadian dasar (Id). Sedangkan porsi Super Ego dalam kedua novel ini hanya sedikit dikarenakan tokoh utama lebih banyak mempertimbangkan realita dibandingkan menaruh perhatiannya kepada nilai-nilai atau norma yang keagamaan. Oleh karena itu tokoh utama dalam kedua novel ini menyikapi konfliknya dengan keterangan lebih banyak terpuaskan dibandingkan tidak terpuaskan. Artinya tokoh utama lebih banyak mendorong, mendukung, atau mempengaruhi kepribadian dasarnya (Id). Penelitian ini tidak dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah dikarenakan isi novel ini banyak mengandung muatan sensitifisme terhadap bobroknya pengelolaan ekonomi dan politik di negeri ini. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini ditujukan pada perguruan tinggi khususnya di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mata kuliah Kajian Prosa Semester III.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi sehingga peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut. Diharapkan kepada para pembaca mampu mengapresiasi karya sastra dalam bentuk apapun. Satu di antara cara mengapresiasi karya sastra dengan membaca karya sastra itu sendiri. Dengan membaca karya sastra maka setidaknya telah mewujudkan keinginan pengarang karya sastra itu sendiri yang memang sengaja menuangkan gagasan maupun pesan moral lewat tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Selain itu dengan membaca karya sastra dapat mencermati arah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat tokoh-tokoh di dalamnya, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pembaca sekalian dalam mengaplikasikan kehidupan bermasyarakat. Bagi para mahasiswa atau dosen, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi media pembelajaran untuk menganalisis prosa fiksi. Dengan menganalisis prosa fiksi khususnya menganalisis kepribadian tokoh dalam suatu karya sastra dapat membantu mahasiswa atau dosen menemukan pola dalam mengetahui kepribadian tokoh beserta konflik dan sikap tokoh dalam menanggapi konflik itu sendiri. Bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti hal yang serupa tapi tidak sama dapat menjadi salah satu referensi untuk lebih mengembangkan hasil penelitian ini ke arah yang lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 1998. Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2010. Sikap Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aminuddin. 1995. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Endraswara, Suwardi. 2008. Metode Penelitian Psikologi Sastra. Yogyakarta: Media Pressindo
- Endraswara, Suwardi. 2013. Teori Kritik Sastra. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)

- Hardjana, Andre. 1981. Kritik Sastra Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia
- Minderop, Albertine. 2010. Psikologi Sastra. Jakarta: Yayasan Pustaka
- Moleong, Lexy J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Karya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pradopo, R. D. 1990. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1995. Beberapa Teori Sastra. Metode Sastra dan Penerapannya. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Rahmad, Jalaluddin. 1986. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Karya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Semi, M. Atar. 2012. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa
- Siswanto, Wahyudi. 2008. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT. Grasindo
- Siswantoro. 2005. Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologis. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Sobur, Alex. 2011. Psikologi Umum. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sumardjo dan Saini K.M. 1986. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa
- Tere Liye. 2013. Negeri Para Bedebah. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Tere Liye. 2013. Negeri di Ujung Tanduk. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. Teori Kesusastraan. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia
- Wirawan, Sarwono Sarlita. 2000. Pengantar Umum Psikologi. Jakarta: Bulan Bintang
- Wiyatmi. 2006. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka